TUGAS:

Setelah membaca materi Topic e8 Kapselkom Teori Perbandingan sosial III silahkan membuat resumenya

Selamat bekerja salam bahagia dan sehat selalu

IMPLIKASI TEORI DALAM PENELITIAN

Sejak Festinger mengemukakan teori perbandingan sosial, penelitian dengan menggunakan konsep tersebut mulai meningkat dengan cepat. Beberapa penelitian mengenai perbandingan sosial dan hubungannya dengan variabel tertentu, telah cukup banyak ditemukan. Fokus dasar dari teori perbandingan sisal yang dajukan oleh Festinger adalah evaluasi diri, yaitu cara seseorang menilai kelayakan kemampuan, opini dan emosi yang dimilikinya . Beberapa penelitian juga menemukan bahwa perbandingan sosial juga dapat memiliki fungsi dalam mempengaruhi self-enhancement. Thornton dan Arrowood menyatakan bahwa salah satu potensi konflik pada individu dapat berupa evaluasi dalam bentuk seberapa baik individu tersebut dalam melakukan sesuatu dan juga merasa baik karena hal tersebut. Akhir dari evaluasi diri dapat dipuaskan melalui perbandingan dengan sumber yang akurat maupun dengan informasi yang telah tersedia untuk diinterpretasi, dalam hal ini berupa gambaran positif dari suatu atribut yang ingin diketahui. Thornton dan Arrowood menambahkan bahwa individu cenderung untuk menghindari perbandingan dengan arah ke bawah, ketika perbandingan tersebut melibatkan sifat-sifat negatif yang dibandingkan dengan sifat-sifat positif .

Kedua arah perbandingan secara signifikan mempengaruhi evaluasi diri dan reaksi afeksi, namun, efek dari perbandingan sosial lebih kuat secara signifikan daripada perbandingan dimensional. Perbandingan dimensional terjadi pada saat seseorang membandingkan performansinya dalam satu bidang tertentu dengan performansi di bidang lainnya . Temuan ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya, mengenai peran penting perbandingan sosial dan dimensional dalam evaluasi diri, dimana perbandingan sosial memiliki dampak yang lebih kuat.

Afeksi menjadi lebih negatif sebagai hasil dari perbandingan ke atas, dan lebih positif sebagai hasil dari perbandingan ke bawah. Perbandingan dengan tingkat yang setara juga lebih menghasilkan afeksi yang positif. Individu yang hidup dengan budaya individualistik dan berorientasi pada prestasi, menganggap bahwa menjadi lebih baik bila dibandingkan dengan orang lain, merupakan suatu hal yang sangat dihargai. Sehingga, merasakan perasaan yang menyenangkan ketika melakukan perbandingan ke arah bawah dan merasakan perasaan yang buruk ketika melakukan perbandingan ke arah atas, menjadi sesuatu yang dapat diprediksi terjadinya . Pertama, terdapat korelasi antara ketertarikan dalam perbandingan sosial dengan konsep informasi dengan aktivasi diri. Kedua, meangaktivasi diri sendiri dapat memainkan peran kausal dalam meningkatkan kecenderungan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Kedua hasil tersebut menunjukkan peran dari aktivasi diri sebagai penentu yang kuat dalam perbandingan sosial.

Teori perbandingan sosial ini juga sangat berkaitan dengan dorongan untuk mengevaluasi perilaku dalam kelompok, sehingga implikasi teori ini berkaitan erat dengan formasi kelompok dan dinamika kelompok . Alasannya, pertama, karena perbandingan dapat dilakukan hanya dalam kelompok, selain itu, dorongan evaluasi diri juga dapat menyebabkan seseorang untuk menjadi anggota kelompok dan berasosiasi dengan anggota kelompok lainnya. Kedua, kelompok yang menyediakan kepuasan adalah kelompok yang memiliki opini yang paling dekat dengan opini anggotanya, atau orang yang bersangkutan. Oleh karena itu individu akan lebih tertarik terhadap kelompok yang memiliki opini yang serupa dan akan cenderung untuk meninggalkan kelompok apabila kelompoknya memiliki opini yang

berbeda. Tajfel dan Turner menyatakan bahwa individu mendefinisikan dirinya sebagai anggota dalam kelompok dan memelihara identitas positifnya sebagai bagian dari kalompok melalui asosiasi dengan kelompok yang memiliki nilai positif yang sama dengannya dan melalui usahanya dalam membandingkan dirinya sebagai bagian dari kelompok dengan kelompok lain. Keinginan untuk mencapai perbedaan secara positif dari yang lain merupakan manifestasi individu dalam berbagai cara termasuk memilih kelompoknya sendiri dan mengabaikan kelompok lain, pendapat ini selanjutnya diperjelas oleh Turner yang menyatakan bahwa bentuk diskriminasi terhadap kelompok lain yang memiliki perbedaan opini dan kemampuan dapat meningkatkan penghargaan diri individu yang bersangkutan mengenai opini dan kemampuannya.

# TEORI PERBANDINGAN SOSIAL III

## IMPLIKASI TEORI DALAM PENELITIAN

Sejak Festinger mengemukakan teori perbandingan sosial, penelitian dengan menggunakan konsep tersebut mulai meningkat dengan cepat. Beberapa penelitian mengenai perbandingan sosial dan hubungannya dengan variabel tertentu, telah cukup banyak ditemukan. Fokus dasar dari teori perbandingan sisal yang dajukan oleh Festinger adalah evaluasi diri, yaitu cara seseorang menilai kelayakan kemampuan, opini dan emosi yang dimilikinya (Taylor, dkk., 1990). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa perbandingan sosial juga dapat memiliki fungsi dalam mempengaruhi self-enhancement.

Thornton dan Arrowood (1966) menyatakan bahwa salah satu potensi konflik pada individu dapat berupa evaluasi dalam bentuk seberapa baik individu tersebut dalam melakukan sesuatu dan juga merasa baik karena hal tersebut. Akhir dari evaluasi diri dapat dipuaskan melalui perbandingan dengan sumber yang akurat maupun dengan informasi yang telah tersedia untuk diinterpretasi, dalam hal ini berupa gambaran positif dari suatu atribut yang ingin diketahui. Thornton dan Arrowood (1966) menambahkan bahwa individu cenderung untuk menghindari perbandingan dengan arah ke bawah, ketika perbandingan tersebut melibatkan sifat-sifat negatif (misalnya, impulsif) yang dibandingkan dengan sifat-sifat positif (misalnya, percaya diri).

dalam penelitiannya mengenai arah perbandingan (ke atas atau ke bawah) menemukan bahwa kedua arah perbandingan tersebut tidak secara intrinsik memiliki hubungan terhadap afeksi. Kedua arah ini dapat menghasilkan respon afeksi positif maupun negatif, bergantung pada aspek apa yang menjadi focus dari perbandingan. Wheeler dan Miyake (1992) memperlihatkan bahwa untuk perbandingan dengan orang yang berada di tingkatan yang sama, relatif lebih sering dilakukan terhadap teman dekat, dibadingkan terhadap orang lain.

ketika melakukan perbandingan ke arah atas, menjadi sesuatu yang dapat diprediksi terjadinya (Wheeler & Miyake, 1992). Penelitan lain oleh Dunning dan Hayes (1996) menunjukkan bahwa individu akan memberikan respon yang lebih cepat mengenai karakter diri sendiri, apabila individu yang bersangkutan telah menilai orang lain dengan konsep karakter yang sama. Lin dan Kulik (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa perbandingan sosial tidak memiliki pengaruh terhadap self-esteem secara umum. Namun, ketika keadaan seseorang terungkap pada teman yang memiliki badan yang kurus, menunjukkan pengurangan terhadap kepuasan tubuh dan kepercayaan diri, serta bagi mereka yang tidak punya pacar, dapat meningkatkan kecemasan.

Identitas sosial adalah memahami fungsi dari kelompok, hal tersebut merupakan bentuk dari evaluasi dari opini dan kemampuan mereka. Individu mendefinisikan diri mereka dalam suatu kelompok tentang keanggotaan mereka. Doosje, Ellemers dan Spears (Tyler & Blader 2001) menyatakan bahwa individu akan bergabung dengan status kelompok yang memiliki opini dan kemampuan yang lebih tinggi namu tidak berbeda darinya, dengan kata lain, kelompok tersebut membawa nilai yang positif terhadapnya. Festinger (1954) mengajukan bahwa segmentasi ke dalam kelompok yang serupa dengan penghargaan terhadap kemampuan akan meningkatkan status dalam masyarakat.

Phinney (dalam Valk & Karu, 2001) memandang identifikasi diri mengenai opini dan kemampuannya (kategorisasi diri) sebagai hal yang seimbang dengan identitas di dalam teori kategorisasi diri. Teori ini menyatakan bahwa hasil dari proses kategorisasi diri adalah penekanan pada persamaan antara diri dan anggota lain dalam kelompok yang sama dan perbedaan antara diri dengan anggota kelompok yang lain (streotipe diri). Kategorisasi berjalan bersama dengan perbandingan sosial yang menggerakkan perilaku-perilaku kelompok yang khusus (contohnya diskriminasi, in-group favoritism, persepsi streotipe in-group dan out group). Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain perasaan positif terhadap in-group (keterikatan in-group dan rasa bangga), perbedaan antara kelompok asal dengan kelompok lain atau adanya perasaan kecenderungan terhadap kelompok asal (misalnya in-group bias atau favoritisasi in-group) menjadi bentuk dasar evaluasi individu sebagai anggota kelompok mengenai opini maupun kemampuannya.

TUGAS E8 Resume
Nama : Advent Michael Sinaga
Kelas : IK7A
NIM : 171910009

IMPLIKASI TEORI DALAM PENELITIAN

Sejak Festinger mengemukakan teori perbandingan sosial, penelitian dengan menggunakan konsep tersebut mulai meningkat dengan cepat. Beberapa penelitian mengenai perbandingan sosial dan hubungannya dengan variabel tertentu, telah cukup banyak ditemukan. Fokus dasar dari teori perbandingan sisal yang dajukan oleh Festinger adalah evaluasi diri, yaitu cara seseorang menilai kelayakan kemampuan, opini dan emosi yang dimilikinya.

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa perbandingan sosial juga dapat memiliki fungsi dalam mempengaruhi self-enhancement.

- Thornton dan Arrowood (1966)

menyatakan bahwa salah satu potensi konflik pada individu dapat berupa evaluasi dalam bentuk seberapa baik individu tersebut dalam melakukan sesuatu dan juga merasa baik karena hal tersebut. Akhir dari evaluasi diri dapat dipuaskan melalui perbandingan dengan sumber yang akurat maupun dengan informasi yang telah tersedia untuk diinterpretasi, dalam hal ini berupa gambaran positif dari suatu atribut yang ingin diketahui.

- Buunk, dkk. (1990)

dalam penelitiannya mengenai arah perbandingan (ke atas atau ke bawah) menemukan bahwa kedua arah perbandingan tersebut tidak secara intrinsik memiliki hubungan terhadap afeksi. Kedua arah ini dapat menghasilkan respon afeksi positif maupun negatif, bergantung pada aspek apa yang menjadi focus dari perbandingan.

- Wheeler dan Miyake (1992)

memperlihatkan bahwa untuk perbandingan dengan orang yang berada di tingkatan yang sama, relatif lebih sering dilakukan terhadap teman dekat, dibadingkan terhadap orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Strickhouser dan Zell (2015) mempertajam temuan mengenai arah dari perbandingan sosial. Kedua arah perbandingan (ke atas dan ke bawah) secara signifikan mempengaruhi evaluasi diri dan reaksi afeksi, namun, efek dari perbandingan sosial lebih kuat secara signifikan daripada perbandingan dimensional. Perbandingan dimensional terjadi pada saat seseorang membandingkan performansinya dalam satu bidang tertentu (misalnya matematika) dengan performansi di bidang lainnya (misalnya spasial). Temuan ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya, mengenai peran penting perbandingan sosial dan dimensional dalam evaluasi diri, dimana perbandingan sosial memiliki dampak yang lebih kuat.

Penelitan lain oleh Dunning dan Hayes (1996) menunjukkan bahwa individu akan memberikan respon yang lebih cepat mengenai karakter diri sendiri, apabila individu yang bersangkutan telah menilai orang lain dengan konsep karakter yang sama.

Lin dan Kulik (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa perbandingan sosial tidak memiliki pengaruh terhadap self-esteem secara umum. Namun, ketika keadaan seseorang terungkap pada teman yang memiliki badan yang kurus, menunjukkan pengurangan terhadap kepuasan tubuh dan kepercayaan diri, serta bagi mereka yang tidak punya pacar, dapat meningkatkan kecemasan. Efek perbandingan asimetris seperti itu dapat berkontribusi terhadap tingginya prevalensi ketidakpuasan tubuh yang dilaporkan pada wanita.

Penelitian lain mengenai aktivasi diri dan perbandingan sosial yang dilakukan oleh Stapel dan Tesser (2001) menemukan bahwa aktivasi diri yaitu kemampuan seseorang dalam meningkatkan kesadaran terhadap konsep dirinya (Schwinghammer, Stapel & Blanton, 2006), memiliki fungsi yang penting dalam mempromosikan kecenderungan seseorang untuk melakukan perbandingan sosial.

Phinney (dalam Valk & Karu, 2001) memandang identifikasi diri mengenai opini dan kemampuannya (kategorisasi diri) sebagai hal yang seimbang dengan identitas di dalam teori kategorisasi diri.

Teori ini menyatakan bahwa hasil dari proses kategorisasi diri adalah penekanan pada persamaan antara diri dan anggota lain dalam kelompok yang sama dan perbedaan antara diri dengan anggota kelompok yang lain (streotipe diri).

**Nama ; Bella Niza Paramita / 171910046**
**Kelas ; Ik7a**

TUGAS:

Setelah membaca materi Topic e8 Kapselkom Teori Perbandingan sosial III silahkan membuat resumenya

Fokus dasar dari teori perbandingan sisal yang dajukan
oleh Festinger adalah evaluasi diri, yaitu cara seseorang menilai kelayakan kemampuan, opini dan emosi yang dimilikinya (Taylor, dkk., 1990). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa perbandingan sosial juga dapat memiliki fungsi dalam mempengaruhi self-enhancement. Thornton dan Arrowood (1966) menyatakan bahwa salah satu potensi konflik pada individu dapat berupa evaluasi dalam bentuk seberapa baik individu tersebut dalam melakukan sesuatu dan juga merasa baik karena hal tersebut.

Wheeler dan Miyake (1992) memperlihatkan bahwa
untuk perbandingan dengan orang yang berada di tingkatan yang sama, relatif lebih sering dilakukan terhadap teman dekat, dibadingkan terhadap orang lain. Proses perbandingan ini dilakukan salah satunya disebabkan oleh harapan bahwa teman dekat akan cenderung serupa dalam berbagai hal. Penelitian yang dilakukan oleh Strickhouser dan Zell (2015) mempertajam temuan mengenai arah dari perbandingan sosial. Kedua arah perbandingan (ke atas dan ke bawah) secara

peran dari aktivasi diri sebagai penentu yang kuat dalam perbandingan sosial.
Teori perbandingan sosial ini juga sangat berkaitan dengan dorongan untuk mengevaluasi perilaku dalam kelompok, sehingga implikasi teori ini berkaitan erat dengan formasi kelompok dan dinamika kelompok (Buunk & Mussweiler, 2001). Alasannya, pertama, karena perbandingan dapat dilakukan hanya dalam kelompok, selain itu, dorongan evaluasi diri juga dapat menyebabkan seseorang untuk menjadi anggota kelompok dan berasosiasi dengan anggota kelompok lainnya. Kedua, kelompok yang menyediakan kepuasan adalah kelompok yang memiliki opini yang paling dekat dengan opini anggotanya, atau orang yang bersangkutan

Phinney (dalam Valk & Karu, 2001) memandang identifikasi diri mengenai
opini dan kemampuannya (kategorisasi diri) sebagai hal yang seimbang dengan identitas di dalam teori kategorisasi diri. Teori ini menyatakan bahwa hasil dari proses kategorisasi diri adalah penekanan pada persamaan antara diri dan anggota lain dalam kelompok yang sama dan perbedaan antara diri dengan anggota kelompok yang lain (streotipe diri). Kategorisasi berjalan bersama dengan perbandingan sosial yang menggerakkan perilaku-perilaku kelompok yang khusus (contohnya diskriminasi, in-group favoritism, persepsi streotipe in-group dan out-group). Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain perasaan positif terhadap in-

group (keterikatan in-group dan rasa bangga), perbedaan antara kelompok asal dengan kelompok lain atau adanya perasaan kecenderungan terhadap kelompok asal (misalnya in-group bias atau favoritisasi in-group) menjadi bentuk dasar evaluasi individu sebagai anggota kelompok mengenai opini maupun kemampuannya.

# TEORI PERBANDINGAN SOSIAL III

IMPLIKASI TEORI DALAM PENELITIAN

Sejak Festinger mengemukakan teori perbandingan sosial, penelitian dengan menggunakan konsep tersebut mulai meningkat dengan cepat. Beberapa penelitian mengenai perbandingan sosial dan hubungannya dengan variabel tertentu, telah cukup banyak ditemukan. Fokus dasar dari teori perbandingan sisal yang dajukan oleh Festinger adalah evaluasi diri, yaitu cara seseorang menilai kelayakan kemampuan, opini dan emosi yang dimilikinya (Taylor, dkk., 1990). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa perbandingan sosial juga dapat memiliki fungsi dalam mempengaruhi self-enhancement. Thornton dan Arrowood (1966) menyatakan bahwa salah satu potensi konflik pada individu dapat berupa evaluasi dalam bentuk seberapa baik individu tersebut dalam melakukan sesuatu dan juga merasa baik karena hal tersebut. Akhir dari evaluasi diri dapat dipuaskan melalui perbandingan dengan sumber yang akurat maupun dengan informasi yang telah tersedia untuk diinterpretasi, dalam hal ini berupa gambaran positif dari suatu atribut yang ingin diketahui. Thornton dan Arrowood (1966)

Buunk, dkk. (1990) dalam penelitiannya mengenai arah perbandingan (ke atas atau ke bawah) menemukan bahwa kedua arah perbandingan tersebut tidak secara intrinsik memiliki hubungan terhadap afeksi. Kedua arah ini dapat menghasilkan respon afeksi positif maupun negatif, bergantung pada aspek apa yang menjadi focus dari perbandingan. Wheeler dan Miyake (1992) memperlihatkan bahwa untuk perbandingan dengan orang yang berada di tingkatan yang sama, relatif lebih sering dilakukan terhadap teman dekat, dibadingkan terhadap orang lain.

Proses perbandingan ini dilakukan salah satunya disebabkan oleh harapan bahwa teman dekat akan cenderung serupa dalam berbagai hal. Penelitian yang dilakukan oleh Strickhouser dan Zell (2015) mempertajam temuan mengenai arah dari perbandingan sosial. Kedua arah perbandingan (ke atas dan ke bawah) secara

signifikan mempengaruhi evaluasi diri dan reaksi afeksi, namun, efek dari perbandingan sosial lebih kuat secara signifikan daripada perbandingan dimensional. Perbandingan dimensional terjadi pada saat seseorang membandingkan performansinya dalam satu bidang tertentu (misalnya matematika) dengan performansi di bidang lainnya (misalnya spasial). Temuan ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya, mengenai peran penting perbandingan sosial dan dimensional dalam evaluasi diri, dimana perbandingan sosial memiliki dampak yang lebih kuat.

melakukan perbandingan ke arah bawah dan merasakan perasaan yang buruk

ketika melakukan perbandingan ke arah atas, menjadi sesuatu yang dapat diprediksi terjadinya (Wheeler & Miyake, 1992). Penelitan lain oleh Dunning dan Hayes (1996) menunjukkan bahwa individu akan memberikan respon yang lebih cepat mengenai karakter diri sendiri, apabila individu yang bersangkutan telah menilai orang lain dengan konsep karakter yang sama. Lin dan Kulik (2002)

dalam penelitiannya menemukan bahwa perbandingan sosial tidak memiliki pengaruh terhadap self-esteem secara umum

Penelitian lain mengenai aktivasi diri dan perbandingan sosial yang dilakukan oleh Stapel dan Tesser (2001) menemukan bahwa aktivasi diri yaitu kemampuan seseorang dalam meningkatkan kesadaran terhadap konsep dirinya (Schwinghammer, Stapel & Blanton, 2006), memiliki fungsi yang penting dalam mempromosikan kecenderungan seseorang untuk melakukan perbandingan sosial. Terdapat dua indikasi penting yang juga dihasilkan oleh penelitian ini

.

Teori perbandingan sosial ini juga sangat berkaitan dengan dorongan untuk mengevaluasi perilaku dalam kelompok, sehingga implikasi teori ini berkaitan erat dengan formasi kelompok dan dinamika kelompok (Buunk & Mussweiler, 2001).

. Tajfel dan Turner

(Smurda, Witting & Gokalp, 2006) menyatakan bahwa individu mendefinisikan dirinya sebagai anggota dalam kelompok dan memelihara identitas positifnya sebagai bagian dari kalompok melalui asosiasi dengan kelompok yang memiliki nilai positif yang sama dengannya dan melalui usahanya dalam membandingkan dirinya sebagai bagian dari kelompok dengan kelompok lain

.

Tyler dan Blander (2000) menyatakan bahwa performance kelompok dengan value yang positif mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi individu untuk menggabungkan diri sebagai anggota.

Identitas sosial adalah memahami fungsi dari kelompok, hal tersebut merupakan bentuk dari evaluasi dari opini dan kemampuan mereka. Individu mendefinisikan diri mereka dalam suatu kelompok tentang keanggotaan mereka.

**Nama: Nova Riana**

**Nim: 171910020**

**Kelas: IK7A**

**Mata kuliah: Kapita Selekta Komunikasi**

**Soal**

Setelah membaca materi topic e8 Kapselkom Teori Perbandingan Sosial 3 silahkan membuat resumenya.

**Jawab**

TEORI PERBANDINGAN SOSIAL III

IMPLIKASI TEORI DALAM PENELITIAN

Fokus dasar dari teori perbandingan sisal yang dajukan oleh Festinger adalah evaluasi diri, yaitu cara seseorang menilai kelayakan kemampuan, opini dan emosi yang dimilikinya (Taylor, dkk., 1990). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa perbandingan sosial juga dapat memiliki fungsi dalam mempengaruhi self-enhancement. Thornton dan Arrowood (1966) menyatakan bahwa salah satu potensi konflik pada individu dapat berupa evaluasi dalam bentuk seberapa baik individu tersebut dalam melakukan sesuatu dan juga merasa baik karena hal tersebut. Seseorang dapat merasa terancam secara emosional ketika melakukan perbandingan ke arah bawah, sebab individu yang bersangkutan kemungkinan
menemukan kesamaan antara dirinya dengan orang lain yang dibandingkan dengannya, sementara orang tersebut memiliki karakteristik negatif.

Wheeler dan Miyake (1992) memperlihatkan bahwa untuk perbandingan dengan orang yang berada di tingkatan yang sama, relatif lebih sering dilakukan terhadap teman dekat, dibadingkan terhadap orang lain. Perbandingan dengan tingkat yang setara juga lebih menghasilkan afeksi yang positif. Individu yang hidup dengan budaya individualistik dan berorientasi pada prestasi, menganggap bahwa menjadi lebih baik bila dibandingkan dengan orang lain, merupakan suatu hal yang sangat dihargai. Sehingga, merasakan perasaan yang kelompok menyenangkan ketika melakukan perbandingan ke arah bawah dan merasakan perasaan yang buruk ketika melakukan perbandingan ke arah atas, menjadi sesuatu yang dapat diprediksi terjadinya (Wheeler & Miyake, 1992.

Terdapat dua indikasi penting yang juga dihasilkan oleh penelitian ini. Pertama, terdapat korelasi antara ketertarikan dalam perbandingan sosial dengan konsep informasi dengan aktivasi diri. Kedua, meangaktivasi diri sendiri dapat memainkan peran kausal dalam meningkatkan kecenderungan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Kedua hasil tersebut menunjukkan peran dari aktivasi diri sebagai penentu yang kuat dalam perbandingan sosial. Teori perbandingan sosial ini juga sangat berkaitan dengan dorongan untuk mengevaluasi perilaku dalam , sehingga implikasi teori ini berkaitan erat dengan formasi kelompok dan dinamika kelompok (Buunk & Mussweiler, 2001)

Tajfel dan Turner (Smurda, Witting & Gokalp, 2006) menyatakan bahwa individu mendefinisikan dirinya sebagai anggota dalam kelompok dan memelihara identitas positifnya sebagai bagian dari kalompok melalui asosiasi dengan kelompok yang memiliki nilai positif yang sama dengannya dan melalui usahanya dalam membandingkan dirinya

sebagai bagian dari kelompok dengan kelompok lain. Identitas sosial adalah memahami fungsi dari kelompok, hal tersebut merupakan bentuk dari evaluasi dari opini dan kemampuan mereka. Individu mendefinisikan diri mereka dalam suatu kelompok tentang keanggotaan mereka. Doosje, Ellemers dan Spears (Tyler & Blader 2001) menyatakan bahwa individu akan bergabung dengan status kelompok yang memiliki opini dan kemampuan yang lebih tinggi namu tidak berbeda darinya, dengan kata lain, kelompok tersebut membawa nilai yang positif terhadapnya

DAFTAR PUSTAKA

Aspinwall, L. G., & Taylor, S. E. (1993). Effects of Social Comparison Direction, Threat, and Self-Esteem on Affect, Self-Evaluation, and Expected Success. Journal of Personality and Social Psychology, 64(5), 708–722. https://doi.org/10.1037/0022-3514.64.5.708

Buunk, B. P., Collins, R. L., Taylor, S. E., VanYperen, N. W., & Dakof, G. A. (1990). The affective consequences of social comparison: either direction has its ups and downs. Journal of personality and social psychology, 59(6), 1238.

Buunk, B. P., & Mussweiler, T. (2001). New directions in social comparison research. European Journal of Social Psychology, 31(5), 467–475. https://doi.org/10.1002/ejsp.77

Dunning D, Hayes AF. 1996. Evidence of egocentric comparison in social judgment. Journal of Personality and Social Psychology 71: 213-229.

Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. Human Relations, 7(2), 117–140. doi:10.1177/001872675400700202

Kaplan, H.B. dan Stiles, B.L. 2004. Adverse social comparison processes and negative self-feelings: a test of alternative models. Social Behavior and Personality, 2004.

Lin, L. F., & Kulik, J. A. (2002). Social comparison and women's body satisfaction. Basic and Applied Social Psychology, 24(2), 115-123.

Schwinghammer, S. A., Stapel, D. A., & Blanton, H. (2006). Different selves have different effects: self-activation and defensive social comparison. Personality and Social Psychology Bulletin, 32(1), 27–39. doi:10.1177/0146167205277096

Shaw, M. E. dan Costanzo, P. R. 1982. Theories of social psychology, second edition. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.

Smurda, J. D., Witting, M.A. & Gokalp, G. 2006. Effect to threat to a valued social identity on implicit self-esteem and discrimination. Journal of Group Process Intergroup Relations, Vol 9 (2), 181-197. Diperoleh dari http://gpi.sagepub.com.

Stapel, D. A., & Tesser, A. (2001). Self-activation increases social comparison. Journal of Personality and Social Psychology, 81(4), 742–750. doi:10.1037/0022-3514.81.4.742

Strickhouser, J.E. and Zell, E., 2015. Self-evaluative effects of dimensional and social comparison. Journal of Experimental Social Psychology, 59, pp.60-66.

**Nama : Resti Anggraini**

**Nim : 171910012**

**TEORI PERBANDINGAN SOSIAL III**

IMPLIKASI TEORI DALAM PENELITIAN

Sejak Festinger mengemukakan teori perbandingan sosial, penelitian dengan menggunakan konsep tersebut mulai meningkat dengan cepat. Beberapa penelitian mengenai perbandingan sosial dan hubungannya dengan variabel tertentu, telah cukup banyak ditemukan. Fokus dasar dari teori perbandingan sisal yang dajukan oleh Festinger adalah evaluasi diri, yaitu cara seseorang menilai kelayakan kemampuan, opini dan emosi yang dimilikinya (Taylor, dkk., 1990). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa perbandingan sosial juga dapat memiliki fungsi dalam mempengaruhi self-enhancement. Thornton dan Arrowood (1966) menyatakan bahwa salah satu potensi konflik pada individu dapat berupa evaluasi dalam bentuk seberapa baik individu tersebut dalam melakukan sesuatu dan juga merasa baik karena hal tersebut. Akhir dari evaluasi diri dapat dipuaskan melalui perbandingan dengan sumber yang akurat maupun dengan informasi yang telah tersedia untuk diinterpretasi, dalam hal ini berupa gambaran positif dari suatu atribut yang ingin diketahui. Thornton dan Arrowood (1966) menambahkan bahwa individu cenderung untuk menghindari perbandingan dengan arah ke bawah, ketika perbandingan tersebut melibatkan sifat-sifat negatif (misalnya, impulsif) yang dibandingkan dengan sifat-sifat positif (misalnya, percaya diri). Seseorang dapat merasa terancam secara emosional ketika melakukan

perbandingan ke arah bawah, sebab individu yang bersangkutan kemungkinan menemukan kesamaan antara dirinya dengan orang lain yang dibandingkan dengannya, sementara orang tersebut memiliki karakteristik negatif.

Buunk, dkk. (1990) dalam penelitiannya mengenai arah perbandingan (ke atas atau ke bawah) menemukan bahwa kedua arah perbandingan tersebut tidak secara intrinsik memiliki hubungan terhadap afeksi. Kedua arah ini dapat menghasilkan respon afeksi positif maupun negatif, bergantung pada aspek apa yang menjadi focus dari perbandingan. Wheeler dan Miyake (1992) memperlihatkan bahwa untuk perbandingan dengan orang yang berada di tingkatan yang sama, relatif lebih sering dilakukan terhadap teman dekat, dibadingkan terhadap orang lain.

Proses perbandingan ini dilakukan salah satunya disebabkan oleh harapan bahwa teman dekat akan cenderung serupa dalam berbagai hal. Penelitian yang dilakukan oleh Strickhouser dan Zell (2015) mempertajam temuan mengenai arah dari perbandingan sosial. Kedua arah perbandingan (ke atas dan ke bawah) secara

signifikan mempengaruhi evaluasi diri dan reaksi afeksi, namun, efek dari perbandingan sosial lebih kuat secara signifikan daripada perbandingan dimensional. Perbandingan dimensional terjadi pada saat seseorang membandingkan performansinya dalam satu bidang tertentu (misalnya matematika) dengan performansi di bidang lainnya (misalnya spasial). Temuan ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya, mengenai peran penting perbandingan sosial dan dimensional dalam evaluasi diri, dimana perbandingan

sosial memiliki dampak yang lebih kuat.

Afeksi menjadi lebih negatif sebagai hasil dari perbandingan ke atas, dan lebih positif sebagai hasil dari perbandingan ke bawah. Perbandingan dengan tingkat yang setara juga lebih menghasilkan afeksi yang positif. Individu yang hidup dengan budaya individualistik dan berorientasi pada prestasi, menganggap bahwa menjadi lebih baik bila dibandingkan dengan orang lain, merupakan suatu hal yang sangat dihargai. Sehingga, merasakan perasaan yang menyenangkan ketika melakukan perbandingan ke arah bawah dan merasakan perasaan yang buruk

ketika melakukan perbandingan ke arah atas, menjadi sesuatu yang dapat diprediksi terjadinya (Wheeler & Miyake, 1992). Penelitan lain oleh Dunning dan Hayes (1996) menunjukkan bahwa individu akan memberikan respon yang lebih cepat mengenai karakter diri sendiri, apabila individu yang bersangkutan telah menilai orang lain dengan konsep karakter yang sama. Lin dan Kulik (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa perbandingan sosial tidak memiliki pengaruh terhadap self-esteem secara umum. Namun, ketika keadaan seseorang terungkap pada teman yang memiliki badan yang kurus, menunjukkan pengurangan terhadap kepuasan tubuh dan kepercayaan diri, serta bagi mereka yang tidak punya pacar, dapat meningkatkan kecemasan. Efek perbandingan asimetris seperti itu dapat berkontribusi terhadap tingginya prevalensi ketidakpuasan tubuh yang dilaporkan pada wanita.

Penelitian lain mengenai aktivasi diri dan perbandingan sosial yang dilakukan oleh Stapel dan Tesser (2001) menemukan bahwa aktivasi diri yaitu kemampuan

seseorang dalam meningkatkan kesadaran terhadap konsep dirinya (Schwinghammer, Stapel & Blanton, 2006), memiliki fungsi yang penting dalam mempromosikan kecenderungan seseorang untuk melakukan perbandingan sosial. Terdapat dua indikasi penting yang juga dihasilkan oleh penelitian ini. Pertama, terdapat korelasi antara ketertarikan dalam perbandingan sosial dengan konsep informasi dengan aktivasi diri. Kedua, meangaktivasi diri sendiri dapat memainkan peran kausal dalam meningkatkan kecenderungan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Kedua hasil tersebut menunjukkan peran dari aktivasi diri sebagai penentu yang kuat dalam perbandingan sosial.

Teori perbandingan sosial ini juga sangat berkaitan dengan dorongan untuk mengevaluasi perilaku dalam kelompok, sehingga implikasi teori ini berkaitan erat dengan formasi kelompok dan dinamika kelompok (Buunk & Mussweiler, 2001). Alasannya, pertama, karena perbandingan dapat dilakukan hanya dalam kelompok, selain itu, dorongan evaluasi diri juga dapat menyebabkan seseorang untuk menjadi anggota kelompok dan berasosiasi dengan anggota kelompok lainnya. Kedua, kelompok yang menyediakan kepuasan adalah kelompok yang memiliki opini yang paling dekat dengan opini anggotanya, atau orang yang bersangkutan. Oleh karena itu individu akan lebih tertarik terhadap kelompok yang memiliki opini yang serupa dan akan cenderung untuk meninggalkan kelompok apabila kelompoknya memiliki opini yang berbeda. Tajfel dan Turner (Smurda, Witting & Gokalp, 2006) menyatakan bahwa individu mendefinisikan dirinya sebagai anggota dalam kelompok dan memelihara identitas positifnya sebagai bagian dari kalompok melalui asosiasi dengan kelompok yang memiliki

nilai positif yang sama dengannya dan melalui usahanya dalam membandingkan dirinya sebagai bagian dari kelompok dengan kelompok lain. Keinginan untuk mencapai perbedaan secara positif dari yang lain merupakan manifestasi individu dalam berbagai cara termasuk memilih kelompoknya sendiri dan mengabaikan kelompok lain, pendapat ini selanjutnya diperjelas oleh Turner (Smurda,Witting & Gokalp, 2006) yang menyatakan bahwa bentuk diskriminasi terhadap kelompok lain yang memiliki perbedaan opini dan kemampuan dapat meningkatkan penghargaan diri individu yang bersangkutan mengenai opini dan kemampuannya. Tyler dan Blander (2000) menyatakan bahwa performance kelompok dengan value yang positif mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi individu untuk menggabungkan diri sebagai anggota.

Identitas sosial adalah memahami fungsi dari kelompok, hal tersebut merupakan bentuk dari evaluasi dari opini dan kemampuan mereka. Individu mendefinisikan diri mereka dalam suatu kelompok tentang keanggotaan mereka. Doosje, Ellemers dan Spears (Tyler & Blader 2001) menyatakan bahwa individu akan bergabung dengan status kelompok yang memiliki opini dan kemampuan yang lebih tinggi namu tidak berbeda darinya, dengan kata lain, kelompok tersebut membawa nilai yang positif terhadapnya. Festinger (1954) mengajukan bahwa segmentasi ke dalam kelompok yang serupa dengan penghargaan terhadap kemampuan akan meningkatkan status dalam masyarakat.

Phinney (dalam Valk & Karu, 2001) memandang identifikasi diri mengenai opini dan kemampuannya (kategorisasi diri) sebagai hal yang seimbang dengan identitas di dalam teori kategorisasi diri. Teori ini menyatakan bahwa hasil dari

proses kategorisasi diri adalah penekanan pada persamaan antara diri dan anggota lain dalam kelompok yang sama dan perbedaan antara diri dengan anggota kelompok yang lain (streotipe diri). Kategorisasi berjalan bersama dengan perbandingan sosial yang menggerakkan perilaku-perilaku kelompok yang khusus (contohnya diskriminasi, in-group favoritism, persepsi streotipe in-group dan out-group). Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain perasaan positif terhadap in-group (keterikatan in-group dan rasa bangga), perbedaan antara kelompok asal dengan kelompok lain atau adanya perasaan kecenderungan terhadap kelompok asal (misalnya in-group bias atau favoritisasi in-group) menjadi bentuk dasar evaluasi individu sebagai anggota kelompok mengenai opini maupun kemampuannya.

NAMA : ROBIATUL AMINI
NIM : 171910025
KELAS : IK7A

Teori perbandingan sosial III

1. “Rumput tetanga lebih hijau daripada tumput sendiri”. Itulah peribahasa Indonesia yang selama ini kita kenal yang berarti bahwa kita selalu membandingkan apa yang dimiliki oleh orang lain dengan apa yang kita miliki. Dalam kacamata psikologi, perbandingan yang kita lakukan antara diri sendiri dan orang lain merupakan mekanisme psikologis mendasar yang mempengaruhi penilaian, pengalaman, serta perilaku kita atau pun orang lain. Perbandingan ini dikenal dengan istilah perbandingan sosial.

   kita tidak dapat melepaskan diri dari perbandingan sosial. Perbandingan sosial berisi perbandingan diri sendiri dengan orang lain dalam rangka untuk melakukan evaluasi atau untuk memperbaiki berbagai aspek yang ada dalam diri. Perbandingan sosial dapat terjadi manakala kita dihadapkan pada jenis-jenis informasi tentang orang lain misalnya apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh orang lain, apa yang dapat dicapai dan tidak dapat dicapai oleh orang lain, dan lain sebagainya. Beragam informasi yang ada atau diperoleh berhubungan dengan diri mereka sendiri. Misalnya, ketika kita ingin mengetahui diri kita sendiri maka kita akan cenderung untuk membandingkan karakteristik yang kita miliki dan lain-lain dengan orang lain.

   Untuk memahami proses perbandingan sosial, seorang ahli psikologi bernama Leon Festinger telah merumuskan sebuah teori yang disebut dengan teori perbandingan sosial di tahun 1954. Teori perbandingan sosial memusatkan keyakinan bahwa dorongan dalam diri

individu dapat meningkatkan akurasi evaluasi diri. Teori perbandingan sosial berusaha untuk menjelaskan bagaimana setiap individu mengevaluasi pendapat serta kemampuannya sendiri dengan cara membandingkan diri sendiri dengan orang lain dalam rangka untuk mengurangi ketidakpastian yang ada serta belajar untuk mendefinisikan dirinya sendiri.

Hipotesis

Teori perbandingan sosial mendalilkan bahwa manusia memiliki dorongan untuk mengevaluasi pendapat dan kemampuan mereka. Agar berfungsi secara efektif, mereka perlu mengetahui kapasitas dan keterbatasan mereka sendiri, dan mereka harus akurat dalam opini mereka tentang obyek dan orang lain. Festinger berpendapat bahwa orang-orang paling baik melayani kebutuhan evaluasi diri ini dengan mengukur atribut mereka terhadap standar fisik langsung. Bila standar obyektif tidak tersedia, individu membandingkan diri dengan orang lain. Proposisi sentral teori perbandingan sosial adalah hipotesis kesamaan yang memprediksi bahwa individu lebih suka membandingkan diri mereka dengan orang lain yang serupa.

Manfaat Mempelajari Teori Perbandingan Sosial

Mempelajari teori perbandingan sosial dapat memberikan berbagai manfaat diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Kita memahami latar belakang sejarah teori perbandingan sosial.
b. Kita memahami berbagai hipotesis dalam teori perbandingan sosial.
c. Kita memahami tujuan dan fungsi perbandingan sosial.
d. Kita memahami arah perbandingan sosial.

e. Kita memahami model dalam perbandingan sosial.
f. Kita memahami kritik terhadap teori perbandingan sosial yang dikemukakan oleh para ahli.
g. Kita memahami penerapan teori perbandingan sosial dalam penelitian.